
PEMANFAATAN TEMA ARSITEKTUR TRADISIONAL LOKAL TERHADAP TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI ARSITEKTUR DI PERKOTAAN DALAM KONTEKS KEKINIAN

Andi Yusdy Dwiasta R

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

Local traditional architecture assessment this time has undergone a change and a shift from age to age. This is due to the emergence of a variety of information and developments in the field of construction that caused the value of traditional architecture eroded and forgotten characters. Utilization of local traditional architectural themes conducted in this paper is to get an overview assessment of the architecture that happens in the present to aspects of form and function continue to be exploited and used in architecture occurring in Urban.

Keywords : *traditional, architecture, overview assessment*

PENDAHULUAN

Perencanaan suatu kota merupakan hal yang tidak mudah, karena didalamnya akan menyangkut berbagai kepentingan yang bertujuan melancarkan kehidupan suatu perkotaan. Perencanaan tersebut memerlukan suatu analisa yang cukup tepat, baik dari segi teknik maupun sosial karena menyangkut hidup orang banyak. Pendekatannya pun harus memperhatikan aspek-aspek sosial dan teknis yang nantinya akan memberikan kenyamanan bagi kehidupan penghuni kota tersebut.

Pemanfaatan tentang bentuk dan fungsi Arsitektur Tradisional lokal pada perwujudan arsitektural merupakan eksplorasi konsep bangunan yang pernah dikembangkan pada masa lalu untuk dilihat bagaimana perkembangannya pada masa kini di dalam lingkungan baru yang jauh dari asal tradisinya dalam konteks arsitektur.

Pemanfaatan tersebut sering dilakukan oleh para arsitek yang ingin menjembatani kehadiran arsitektur tradisional sebagai bagian dari konsep yang dapat mempertegas identitas lokal maupun menjadikannya sebagai suatu

bentuk utama / iconic arsitektur dalam membentuk image / citra bagi suatu karya arsitektural.

Dalam perancangan arsitektur terdapat beberapa aspek yang selalu mendapat perhatian yaitu aspek pelaku kegiatan, aspek fisik dan aspek eksternal. Aspek-aspek tersebut menjadi elemen dalam konsep perencanaan sebelum menghasilkan perancangan arsitektur. Desain-desain arsitektur dalam konsepnya terkadang berupaya menciptakan karakteristik dan *identity* dari masing-masing karya-karya arsitektural tersebut.

Pemanfaatan arsitektur tradisional dalam perancangan bangunan yang terjadi di Indonesia saat ini sebenarnya akan memberi nuansa arsitektural yang beragam dan menjadi simbol perkembangan dan apresiasi terhadap pemahaman budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Pengaruh arsitektur barat yang juga ada di Indonesia telah mulai mencerminkan bahwa arsitektur adalah universal dan sebagai arsitek tentunya hal tersebut bukanlah menjadi suatu pantangan dalam perancangan tetapi menjadi suatu pilihan dalam menentukan bentuk dan fungsi

arsitektur tradisional yang ingin diangkat dalam perancangan.

Dalam pembahasan ini nantinya akan diungkap pemanfaatan apa saja yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan potensi arsitektur tradisional lokal ke dalam

ARSITEKTUR TRADISIONAL DALAM TRANSFORMASI PERANCANGAN

Arsitektur Tradisional dalam perancangan yang biasa dimanfaatkan terdapat dalam beberapa klasifikasi antara lain :



Gambar 1. Tipologi Rumah Tradisional Sao Raja dan Bola yang menjadi khasanah dalam transformasi arsitektur tradisional di perkotaan

Filosofi Arsitektur Tradisional dalam Konsep Perancangan

Nilai filosofis dalam arsitektur adalah sesuatu yang abstrak sebagai perwujudan idealisme, keinginan, tujuan dari konsep yang ingin dihasilkan baik itu bagi pemilik bangunan (owner) maupun dari perencana / arsitek. Melalui konsep filosofis, hasil karya rancangan arsitektur akan mempunyai nilai nilai "roh" yang hidup, sejalan dengan kehidupan yang ada di dalam bangunan tersebut (active building). Filosofi dalam suatu konsep arsitektur dan karya arsitektural menguatkan bahwa bahwa nilai filosofis tidak akan terlupakan dalam proses karya rancangan arsitektur. Kalau hal ini dilakukan maka bangunan yang dihasilkan merupakan seonggok bahan bangunan yang didukung oleh rangka struktur yang kelihatan mati seolah-olah tanpa mempunyai "roh" kehidupan yang ada dalam bangunan tersebut.

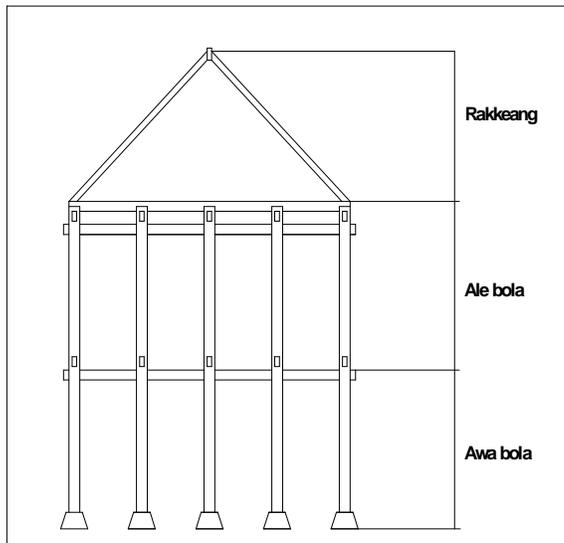
Dalam penulisan ini, salah satu arsitektur Tradisional yang sering dimanfaatkan pemaknaan filosofis adalah Arsitektur Tradisional Bugis. Pada Arsitektur Tradisional Bugis pemaknaan filosofis sering dijumpai dalam bangunan rumah panggung, dimana pada masa lalu Rumah tersebut adalah rumah sebagai tempat tinggal, yang dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatnya. Oleh karena itu, dikenal istilah Sao Raja dan Bola. Nama Sao Raja yang berarti rumah besar adalah rumah ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan Bola adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa (Gambar 1).

Kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan dari segi bangunan, tetapi berbeda karena status penghuninya. Rumah Sao Raja karena ditempati oleh keturunan raja atau bangsawan, maka selain bentuknya lebih besar juga diberikan identitas-identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya. Misalnya, timpanon yang

berjumlah 3-5 tingkat, hiasan yang digunakan dan lain sebagainya.

Denah rumah Sao Raja dalam ukuran yang lebih besar, sedangkan Bola dalam ukurannya yang lebih kecil. Tipologi ini yang merupakan tipologi umum berkembang di wilayah nusantara nampak mempunyai kaitan dengan keamanan bagi penghuninya. Bentuk rumah panggung menurut kenyataannya selalu berubah karena manusia mampu meningkatkan fungsi rumah karena pengalaman hidupnya sebagai makhluk pencipta.

Rumah orang Bugis, baik Sao Raja maupun Bola, terdiri dari tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah Awa Bola, Ale Bola, dan Rakkeang. Awa Bola adalah kolom rumah yang terletak pada bagian bawah, antara lantai dengan tanah. Sedangkan Ale Bola adalah badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding. Ale Bola ini terletak antara lantai dan loteng rumah. Rakkeang merupakan bagian rumah paling atas. Bagian ini terdiri dari loteng dan atap rumah (Gambar 2).



Gambar 2. Pembagian Rumah Tradisional Bugis Makassar Menurut Filosofinya Yang Menjadi Karakter Utama Dalam Arsitektur Tradisional Bugis Makassar

Konteks filosofi arsitektur tradisional dalam perancangan dewasa ini

telah mengalami transformasi yang dinamis oleh karena pergeseran dan perubahan zaman. Pergeseran dan perubahan arsitektur tradisional dari aspek makna, bentuk dan rupa melalui metoda perancangan dan proses disain transformatif, mestinya menjadi materi pengkajian dan pembelajaran, agar pemahamannya dapat diterapkan. Namun justru wilayah transformasi ini yang selama ini menjadi "abu-abu" di dalam studi perancangan arsitektur, padahal di dalam arsitektur tradisional Bugis amanat akan transformasi jelas terkandung dalam bahasa arsitekturnya.

Transformasi pemanfaatan filosofi arsitektur tradisional diperkotaan kini mulai jarang terdefinisikan seperti di Kota Makassar. Konsep filosofi ini hanya sebatas terhadap perwujudan skala bentuk, proporsi dan estetika semata sehingga konsep bentuk, proporsi dan estetika sering menghias wujud arsitektur di kota ini namun sekali lagi konsep filosofi ini sudah mengalami transformasi yang universal dan kebanyakan dimanfaatkan oleh institusi pemerintahan ataupun institusi besar lainnya yang ingin mengangkat kembali filosofi tersebut (Gambar 3).



Gambar 3. Bangunan Insitusi Pemerintahan Menggunakan Filososfi Bentuk, Proporsi Dan Estetika Rumah Tradisional Bugis Makassar Yang Menjadi Simbol Adat Budaya Lokal Setempat

Karakter dan Bentuk Arsitektur Tradisional

Karakter dan bentuk Arsitektur tradisional dalam transformasi arsitektur terutama diperkotaan mulai jarang dijumpai. Pada daerah suburban masih dijumpai terutama di daerah yang kental dengan adat budaya mereka. Kota Makassar terdapat hal yang menarik untuk dicermati secara khusus pada pembahasan lain terkait pemanfaatan Bentuk Arsitektur Tradisional.

Daerah perkotaan, dominasi Karakter dan Bentuk Arsitektur Tradisional lebih banyak dijumpai pada bangunan institusi pemerintahan dibandingkan pada bangunan private. Karakter dan bentuk arsitektur tradisional di daerah perkotaan sering berbenturan dengan konsep arsitektur universal yang kini melanda diperkotaan.

Globalisasi terhadap konsep arsitektur tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif. Hal tersebut ditunjang dengan munculnya kemajuan perkembangan teknologi yang memberikan banyak pilihan dalam kemapanan bentuk dan karakter arsitektur. Hal ini dijadikan sebagai batu landasan kerja, tujuan akhir yang mudah dicirikan.

Sebagai konsekuensinya pendekatan dalam perencanaan/perancangan juga harus mempertimbangan dinamika tersebut dan bahkan ambivalensi dalam praktek-praktek rancang bangun (Ipsen, 1999). Dalam konteks urban (buldan), hal senada diungkapkan pula oleh arsitek pemikir Belanda Rem Koolhaas (1990) bahwa dikarenakan dinamika dan kompleksitas kehidupan berkota, desain arsitektur dan urban yang hanya terfokus kepada kaidah komposisi dan sistem spasial tanpa memberikan solusi nyata adalah sia-sia. Menurutnya, desain arsitektur dan urban tidak lain merupakan sebuah jalinan simulasi teatral dari ketidakpastian sendiri. Selain itu, desain arsitektur dan desain urban kontemporer

tidak bisa hanya berorientasi kepada geometri dan struktur yang rigid, tetapi harus membuka peluang dan penafsiran baru dalam upaya pemanfaatan aset perkotaan secara berkelanjutan (Martokusumo, 2005). Jadi, pertimbangan dalam pemilihan (mendesain) bentuk arsitektural yang terjadi diperkotaan tersebut menjadi relatif lebih mudah, misalnya pertimbangan iklim (tropis), fungsi, dan pilihan terhadap material/bahandan sistem struktur dan konstruksi bangunan. Hal ini pula yang menyebabkan Karakter dan Bentuk Arsitektur Tradisional di perkotaan mulai sulit untuk diterapkan secara absolut.

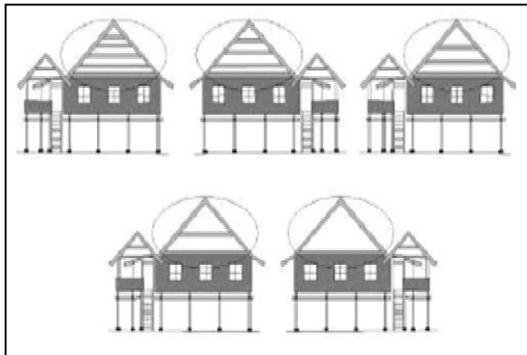
Peran Arsitek diperlukan untuk bisa menjembatani fenomena tersebut, bentuk arsitektur tradisional telah menjadi dua sisi mata uang, yang sering menempatkan konsep bentuk arsitektur menjadi terbatas. Dengan menghubungkan tradisi yang bergumul dengan kehidupan sehari-hari yang lebih manusiawi. Artinya, desain itu harus menyentuh bumi, tidak lagi sekedar mengawang-awang, seperti kebanyakan kelemahan desain arsitektur kontemporer, yang lebih kepada pemuasan diri (arsitek) sendiri. Kecenderungan arsitektur zaman kiwari ini adalah “bentuk selesai tanpa menyertakan penghuni”, sebagai sebuah bangunan yang devoid of human being, yang mengesankan keinginan untuk mencapai nilai puitis yang kekal, dari diktum *l’art pour l’art* Bagaimana pun bangunan/karya rancang bangun harus menyertakan penghuninya (Saliya, 2003).

Kebanyakan karakter dan bentuk Arsitektur Tradisional lokal tersebut merupakan simbol utama arsitektural yang ingin diperlihatkan ataupun sebagai pelengkap yang dapat mempertegas nuansa lokal dalam arsitektur. Institusi pemerintahan, perhotelan dan Kawasan Wisata merupakan perwujudan bentuk arsitektur yang mudah dijumpai menerapkan transformasi bentuk dan karakter arsitektur lokal bahkan mulai

memberikan sentuhan yang dinamis dengan memadukan konsep tema yang universal ke dalam bentuk dan karakter arsitektur tradisional lokal sehingga memberi tampilan yang segar dan menarik.



Gambar 4. Tranformasi Bentuk Arsitektur Tradisional Lokal Yang Dipadukan Dengan Teknologi Bahan Pada Fasilitas Wisata Di Makassar



Gambar 5. Karakter Dan Bentuk Arsitektur Tradisional Lokal Dimana Timpa Laja Sering Dimanfaatkan Dalam Transformasi Bentuk Arsitektur Di Kota Makassar

Pemanfaatan Tema Arsitektur Tradisional Setempat Sebagai Pemakna Ruang

Tema dalam perancangan dengan mengacu pada tema yang berdasarkan Tema Arsitektur Tradisional setempat adalah tema yang lebih mudah dijumpai pada masyarakat terutama di Indonesia dengan keragaman masyarakatnya yang

memiliki latar belakang budaya tentu sangat menguntungkan para arsitek kita dalam mengangkat tema terhadap hal tersebut. Misalnya tema Bugis Makassar dimana tema ini digunakan untuk mengangkat kembali bentuk bangunan ataupun ruang luar dalam perancangan baik secara menyeluruh maupun secara parsial dalam bentuk ornamen ruang yang memiliki karakter ataupun falsafah kebugisan dan makassar dalam perancangannya.



Gambar 6. Pemanfaatan Konsep Rumah Panggung Dipadupadankan Dengan Bangunan Utama Dalam Transformasi Bentuk Arsitektur Di Kota Makassar

Tema tersebut juga dapat diangkat dalam perancangan asalkan mampu memahami literatur atau referensi yang dapat digunakan dalam mengangkat tema tersebut sebab hal ini terkait dengan masyarakat yang akan menilai dan merasakannya. Pemanfaatan tema ini tentunya akan membuat suasana ruang (*sense of place*) yang tercipta menjadi lebih memiliki makna *Cultural* dan Penanda Simbolis Kawasan / Citra Kawasan.

Peranan Tema Arsitektur Tradisional Lokal Dalam Perancangan

Penggunaan tematik dalam perancangan arsitektur tidak diterapkan begitu saja tetapi ada maksud dan harapan

yang ingin dicapai dalam penerapannya. Adapun peranan tematik yang diharapkan tercapai antara lain dari segi fungsi, circa dan keaslian.



Gambar 7. Tematik Yang Dapat Diterapkan Dengan Menggunakan Tema Budaya Setempat Dalam Perancangan Untuk Memberikan Makna Ruang

Fungsi yang dimaksud adalah dengan penerapan tematik akan memperkuat fungsi ruang yang ingin diciptakan sehingga dengan melihat ruang tersebut dengan adanya tematik maka pengguna ruang akan mampu merasakan fungsi ruang tersebut, seperti penataan ruang terbuka ditepian air yang ingin difungsikan sebagai kawasan wisata dapat memanfaatkan tematik yang memadukan kebaharian dan arsitektur tradisional lokal yang menimbulkan persepsi kepada pengguna bahwa mereka merasa menikmati nuansa bahari dan kultural dalam kawasan tersebut dan membuat mereka akan menjadi mengenal dan mengingat kawasan tersebut dengan nuansa tematik yang tercipta. Dengan stimulus lingkungan ini tentunya penguatan rileks dan santai di kawasan ini akan dirasakan oleh pengguna dan

akhirnya mereka akan menganggap bahwa mereka sedang melakukan kegiatan wisata.

Citra yang dimaksud adalah identitas dan karakteristik dari penerapan tematik yang digunakan akan memberi efek *sense of place* yang menjadi persepsi pengguna ruang tersebut. Dengan adanya citra yang terbentuk dalam persepsi pengguna maka ruang-ruang yang diciptakan oleh para arsitek akan menjadi ruang yang akan selalu di kenal dan diingat dengan menganggap ruang tersebut memiliki karakteristik yang lain dibandingkan ruang-ruang yang pernah mereka jumpai. Pencitraan ini menjadi tolak ukur bagi para arsitek dalam menggarap karya arsitektural apakah karya mereka berhasil diterima oleh pengguna ruang atau tidak

Keaslian yang dimaksud adalah dengan adanya tematik dalam perancangan maka keaslian/orisinilitas dari hasil karya arsitektural tersebut akan menjadi ikon dan karakteristik karya tersebut sebab menjadi terlihat oleh para pengguna ruang dan sekaligus sebagai acuan dan referensi bagi penguatan fungsi ruang yang akan tercipta selanjutnya sebab diharapkan keaslian *sense of place* yang tercipta tidak akan mungkin lagi dijumpai ditempat lain.

Pemanfaatan Tematik Arsitektur Tradisional Lokal Dalam Perancangan Arsitektur di Kota Makassar

Kota Makassar merupakan kota yang terbesar di Indonesia timur, potensi ini menjadikan karya-karya arsitektur yang monumental selalu menjadi perhatian masyarakat. Sehingga sangat wajar jika para arsitek selalu berupaya menuangkan karya mereka dalam berbagai macam konsep yang menarik dan mengesankan.

Tema arsitektur tradisional diperkotaan selama ini menjadi tema yang tidak pernah mempunyai batasan dalam pemanfaatannya. Berbagai metode dan upaya dilakukan agar karakteristik dan bentuk arsitektur tradisional tersebut tetap

dapat hadir walaupun telah lahir konsep arsitektural yang menarik. Sinergitas dan kemampuan adaptasi dari arsitektur tradisional menjadi nilai yang tidak bisa dipungkiri bahwa pemaknaan ruang dengan penerapan yang menggabungkan arsitektur tradisional dengan skema konsep terbaru khususnya diperkotaan telah melahirkan suatu bentuk arsitektural yang menarik dan monumental.

Pemantaatan tema-tema yang menggabungkan arsitektur tradisional dengan tema lainnya tersebut diperkotaan dapat dilakukan secara skema makro-mikro, adapun skema makro kawasan dalam penerapan tematik dapat dilakukan pada *landmark* kawasan dan secara skema mikro kawasan dapat dilakukan pada Bangunan penunjang, Fasilitas penunjang, ataupun Ornamen bangunan /ruang kawasan.

Pemanfaatan tematik tersebut diharapkan akan menciptakan *sense of place* yang baik, namun pemanfaatan ini diharapkan terlihat secara nyata dan berkesinambungan sehingga akan tercipta *sequence* dalam ruang yang akan mengarahkan pengguna ruang dalam menikmati ruang ini.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan ini telah diterangkan pentingnya arsitek memahami filosofi, karakter dan bentuk arsitektur tradisional sehingga menggunakan tematik dalam perancangannya, penerapan ini tidak begitu saja dilakukan pada ruang tetapi harus melalui penelusuran terhadap fungsi yang akan diemban oleh ruang yang akan tercipta nantinya.

Dalam konteks perkotaan di makassar telah dikemukakan bahwa dalam konsep arsitektur yang memanfaatkan tema arsitektur tradisional secara murni sudah kurang bisa dijumpai tetapi di daerah suburban konsep tersebut masih bisa didapatkan.

Pemanfaatan tema dalam transformasi bentuk arsitektural di perkotaan khususnya di kota makassar terlihat adaptasi dan kolaborasi beberapa tema arsitektur tradisional dalam penataan ruang dan penciptaan bentuk arsitektural melalui skema makro-mikro dimana skema makro penerapan tematik melalui *landmark* kawasan dan skema mikro penerapan tematik melalui pengolahan Bangunan penunjang, Fasilitas penunjang, ataupun Ornamen bangunan /ruang kawasan. Hal tersebut telah menjadikan transformasi bentuk arsitektural yang monumental dan menarik dalam bentuk dan ruang yang tercipta pada kondisi kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, Chay, 2001, *Hidrologi dan pengelolaa Daerah Aliran Sungai*, Gadjah Mada University Press, Jakarta.
- Martokusumo, Wijaya, 2005, *Gagasan Konservasi Seni dan Desain*, Kompas, Jakarta
- Powell, Robert. 1989, "Ken Yeang – *Rethinking The Enviromental Filter*", Landmark Books, Pte. Ltd. Singapore.
- Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, 2003, *Laporan Akhir*, PT. Citra Trirasa Konsultan.
- Kodoatie, J. Robert dan Sugiono, 2002, *Banjir Beberapa Penyebab Dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pemerintah Kabupaten Takalar, 2006, *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar*.
- Suripin, 2004, *Sistem Drainase perkotaan Yang Berkelanjutan*, Penerbit Andi Yogyakarta.